



## Representasi Budaya Kejawen dalam Film Primbon

Githa Fitria<sup>1</sup>, Themotia Titi Widaningsih<sup>2</sup>

### Abstract

*This research analyzes the representation of Kejawen culture in the film Primbon (2023) through Stuart Hall's representation theory and Umberto Eco's semiotics. As seen in Indonesian horror films, local cultural elements are often reduced to mystical ornaments. This study uses a qualitative approach and semiotic analysis to identify the meaning behind cultural symbols presented in the film. The findings indicate that Primbon represents Kejawen through rituals such as tahlilan, ruwatan, siraman, and the use of the primbon book, as well as symbolic elements like sesajen, kuda lumping, and burung kedadiah. These elements reflect spiritual values and the Javanese worldview of balance between humans, nature, and the metaphysical. The film serves not only as entertainment but as a cultural discourse that preserves and reinterprets local wisdom in a modern society*

**Keywords:** representation; Kejawen culture; horror film; Stuart Hall; Umberto Eco

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi budaya Kejawen dalam film Primbon (2023) dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan semiotika Umberto Eco. Jika merujuk pada film horor Indonesia, unsur budaya lokal kerap direduksi menjadi simbol mistik semata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotik untuk mengidentifikasi makna di balik simbol-simbol budaya yang dihadirkan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Primbon merepresentasikan budaya Kejawen melalui ritual seperti tahlilan, ruwatan, siraman, serta penggunaan kitab primbon, dan simbol seperti sesajen, kuda lumping, dan burung kedadiah. Elemen-elemen ini mencerminkan nilai spiritual dan pandangan hidup Jawa tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan metafisik. Film ini bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wacana budaya yang melestarikan dan menafsirkan kembali kearifan lokal dalam masyarakat modern.

**Keywords:** representation; Kejawen; horror film; Stuart Hall; Umberto Eco

<sup>1</sup> Universitas Sahid, [98githafitria@gmail.com](mailto:98githafitria@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Sahid, [98githafitria@gmail.com](mailto:98githafitria@gmail.com)

## INTRODUCTION

Industri film horor Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dalam satu dekade terakhir, ditandai oleh meningkatnya jumlah produksi serta capaian penonton yang tinggi. Film seperti *KKN di Desa Penari* dan *Sewu Dino* menunjukkan bahwa narasi yang mengangkat mitos serta praktik budaya lokal memiliki daya tarik kuat di tengah masyarakat modern (Nugroho, 2022; Paramita, 2023). Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan global yang memperlihatkan kebangkitan kembali folklor dan spiritualitas lokal dalam budaya populer sebagai bentuk negosiasi identitas di era modernitas (Bennett & Royle, 2016). Di Indonesia, tren tersebut beriringan dengan meningkatnya diskursus publik mengenai pelestarian budaya takbenda serta kekhawatiran akan reduksi makna tradisi akibat komodifikasi media.

Dalam konteks ini, budaya Kejawan menjadi salah satu sistem kepercayaan yang paling sering direpresentasikan dalam film horor Indonesia. Kejawan bukan sekadar praktik mistis, melainkan suatu pandangan hidup yang menekankan harmoni antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan melalui laku spiritual serta ritual simbolik (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 2002). Namun demikian, representasi Kejawan dalam media kerap mengalami simplifikasi. Banyak film memanfaatkan simbol seperti sesajen, primbon, atau ritual sebagai perangkat dramatik untuk membangun rasa takut, tanpa menghadirkan dimensi filosofis yang melatarinya. Representasi yang reduktif berpotensi memperkuat stereotip bahwa spiritualitas lokal identik dengan takhayul, sehingga mengaburkan nilai reflektif dan etis yang terkandung di dalamnya (Mulder, 1999).

Urgensi kajian ini semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks masyarakat digital, di mana media audiovisual memiliki peran dominan dalam membentuk pengetahuan budaya generasi muda. Representasi sinematik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai arena produksi makna yang dapat memengaruhi cara publik memahami tradisi (Hall, 1997). Ketika budaya direpresentasikan secara berulang melalui pola tertentu, film berkontribusi pada konstruksi realitas sosial yang berpotensi menggantikan pemahaman empiris masyarakat terhadap budaya itu sendiri.

Film *Primbon* (2023) menghadirkan pendekatan yang relatif berbeda dibandingkan film horor arus utama. Alih-alih menjadikan budaya sebagai ornamen visual, film ini menempatkan simbol-simbol Kejawan sebagai fondasi konflik naratif. Ketegangan tidak semata lahir dari unsur supranatural, tetapi dari benturan antara rasionalitas modern dan keyakinan tradisional yang

dialami para tokohnya. Pendekatan ini membuka ruang pembacaan yang lebih kompleks terhadap film sebagai teks budaya.

Penelitian terdahulu mengenai film horor Indonesia umumnya berfokus pada identifikasi unsur budaya atau fungsi mitos dalam membangun atmosfer cerita (Latifah, 2022; Rizky, 2021; Sari, 2020). Studi lain menyoroti bagaimana horor berperan sebagai refleksi kecemasan sosial masyarakat (Heryanto, 2014). Namun, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus membedah bagaimana makna budaya dikonstruksikan melalui strategi representasi dan sistem tanda dalam film, terutama yang berkaitan dengan spiritualitas Kejawen. Dengan demikian, terdapat research gap pada level analisis interpretatif—bukan hanya apa yang direpresentasikan, tetapi bagaimana representasi tersebut bekerja secara ideologis.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) dan semiotika Umberto Eco (1976). Hall menegaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan tanda yang tidak pernah netral, melainkan terikat pada konteks sosial dan ideologis. Sementara itu, Eco memandang teks sebagai ruang interpretasi terbuka (*open text*), di mana makna terbentuk melalui interaksi antara struktur tanda dan pembacaan audiens. Kedua pendekatan ini diperkuat oleh paradigma konstruktivis yang memahami realitas budaya sebagai hasil konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan (Berger & Luckmann, 1966; Barker, 2008).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek kajian berupa film *Primbon*. Data primer ditentukan melalui teknik purposive sampling terhadap adegan yang memenuhi tiga kriteria utama: (1) menampilkan simbol atau praktik yang secara eksplisit berkaitan dengan budaya Kejawen, (2) memiliki fungsi naratif yang signifikan dalam membangun konflik atau perkembangan karakter, dan (3) menghadirkan elemen visual maupun dialog yang memungkinkan interpretasi semiotik. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sembilan adegan utama yang mencakup simbol seperti sesajen, burung kedadah, primbon, wayang, siraman, dan ritual ruwatan. Data dikumpulkan melalui observasi visual berulang, pencatatan tanda, serta interpretasi berbasis teori yang didukung studi pustaka mengenai budaya Jawa dan kajian media.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana representasi budaya Kejawen dikonstruksikan dalam film *Primbon* melalui simbol, narasi, dan visual? Penelitian bertujuan menjelaskan mekanisme representasi dalam membentuk persepsi budaya sekaligus membuka

ruang apresiasi terhadap kompleksitas nilai lokal dalam sinema Indonesia. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan semiotik yang menekankan konstruksi ideologis dan makna konotatif simbol budaya, melampaui kajian deskriptif yang hanya mengidentifikasi keberadaan unsur tradisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan kajian budaya dan media serta mendorong praktik representasi yang lebih reflektif terhadap warisan lokal.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik representasi (Creswell, 2016). Dalam kerangka ini, budaya Kejawaen yang direpresentasikan dalam film *Primbon* dipahami bukan sebagai realitas objektif, melainkan sebagai makna yang diproduksi oleh pembuat film dan ditafsirkan ulang oleh audiens melalui sistem tanda visual dan naratif (Berger & Luckmann, 1966). Pendekatan konstruktivis memungkinkan penelitian ini membaca film sebagai ruang produksi makna kultural yang dinamis.

Metode analisis utama yang digunakan adalah semiotika Umberto Eco. Eco (1976) memandang teks sebagai *open text*, yaitu struktur tanda yang membuka kemungkinan interpretasi berlapis sesuai konteks sosial dan kultural pembacanya. Analisis difokuskan pada relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta pada produksi makna denotatif dan konotatif yang muncul melalui simbol-simbol budaya Kejawaen. Pendekatan ini memungkinkan simbol dibaca tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial dan ideologis.

Untuk memperkuat kedalaman interpretasi, penelitian ini mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall (1997), khususnya pendekatan konstruksionis yang menekankan bahwa makna dibentuk secara aktif melalui bahasa, citra, dan narasi. Dengan demikian, representasi dalam film dipahami sebagai praktik diskursif yang berkontribusi pada pembentukan pengetahuan budaya.

Objek penelitian adalah film *Primbon* (2023) karya Rudi Soedjarwo. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa adegan-adegan film yang mengandung representasi budaya Kejawaen. Penentuan data dilakukan melalui teknik purposive sampling yang berorientasi pada kedalaman makna, bukan pada frekuensi kemunculan (Patton, 2002). Agar proses seleksi bersifat transparan

dan dapat direplikasi, adegan ditetapkan sebagai data primer apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Kriteria substantif, yaitu adegan menampilkan simbol, praktik ritual, atau sistem kepercayaan yang secara konseptual berkaitan dengan tradisi Kejawen.
2. Kriteria naratif, yaitu simbol memiliki fungsi dramatik yang memengaruhi konflik, perkembangan karakter, atau arah cerita, sehingga tidak hadir sebagai dekorasi visual semata.
3. Kriteria semiotic, yaitu adegan menyediakan tanda visual atau dialog yang memungkinkan analisis pada level denotatif dan konotatif.
4. Kriteria intensitas makna, yaitu terdapat penekanan sinematik, seperti komposisi gambar, pencahayaan, suara, atau pengulangan motif, yang menunjukkan pentingnya simbol dalam struktur representasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sembilan adegan utama yang mencakup simbol seperti sesajen, primbon, burung kedasih, wayang, siraman, dan ritual ruwatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual berulang (*repeated viewing*) untuk memastikan ketelitian identifikasi tanda, disertai dokumentasi adegan dan pencatatan kategorisasi simbol. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap pola representasi secara lebih sistematis. Untuk meningkatkan kredibilitas analisis, penelitian menerapkan triangulasi teori dengan mengaitkan temuan semiotik pada kerangka representasi budaya (Moleong, 2014).

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan tahapan: (1) identifikasi tanda budaya, (2) klasifikasi makna denotatif, (3) interpretasi makna konotatif, dan (4) pembacaan representasional dalam konteks sosial-budaya. Peneliti juga menelaah pola visual dan naratif guna mengungkap struktur makna yang bekerja di balik representasi simbolik. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana simbol budaya berfungsi sebagai perangkat komunikasi nilai, bukan sekadar elemen estetika.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan orientasi interpretatif. Oleh karena itu, hasil kajian tidak hanya menjelaskan keberadaan simbol budaya, tetapi juga menguraikan mekanisme representasi yang membentuk pemahaman tentang spiritualitas lokal dalam sinema Indonesia.

## **RESULT**

Untuk memahami analisis secara menyeluruh, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana teori representasi berfungsi. Dalam pandangan ini, representasi tidak hanya dimaknai sebagai cara

menggambarkan sesuatu, melainkan sebagai proses bagaimana makna dibentuk dan dipahami melalui bahasa, simbol, dan citra. Artinya, apa yang kita lihat, dengar, atau baca dalam media dan budaya bukan sekadar cerminan realitas, tapi hasil dari konstruksi makna yang dipengaruhi oleh ranah sosial dan budaya. Teori ini memandang bahwa makna tidak bersifat tetap atau objektif, melainkan lahir dari proses interaksi antara teks, pembuat makna, dan audiens. Bahasa, gambar, dan praktik budaya menjadi alat utama dalam membentuk cara pandang terhadap suatu hal, termasuk identitas, nilai, atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, representasi juga berkaitan erat dengan kekuasaan—karena pihak yang bisa mengontrol makna, dapat memengaruhi cara pandang publik terhadap realitas. Pendekatan ini membantu membaca lebih dalam makna-makna kultural yang tidak selalu tampak di permukaan.

Pokok-pokok teori representasi Hall mencakup beberapa pendekatan utama. Pertama, pendekatan reflektif yang berpandangan bahwa makna merupakan cerminan langsung dari realitas objektif, di mana media atau bahasa hanya berfungsi sebagai cermin terhadap pengalaman nyata di masyarakat. Kedua, pendekatan intensional yang menekankan bahwa makna berasal dari niat atau maksud komunikator. Dalam pendekatan ini, bahasa menjadi media menyampaikan makna. Yang dimaksud bukan hanya bahasa verbal (ucapan, tulisan), tetapi juga bahasa visual (gambar, simbol, warna, desain, pakaian, dan sebagainya), bahasa tubuh (gestur, postur, gerakan tangan), ekspresi wajah atau mimik, nada suara atau intonasi, serta media atau bentuk komunikasi lainnya (film, foto, musik, iklan, dan lain-lain). Ketiga, pendekatan konstruksionis, di mana makna dibentuk melalui proses sosial dan budaya, bukan berasal dari objek atau niat semata, melainkan dibangun secara sosial melalui penggunaan bahasa dan proses interpretasi. Jika dilihat melalui lensa ini, manusia berperan aktif dalam menciptakan dan menegosiasikan makna melalui sistem tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosial membentuk representasi sebagai hasil konstruksinya. Keempat, peran diskursus dan kekuasaan, yaitu bahwa makna terbentuk dalam relasi kekuasaan. Representasi tidak netral, karena dapat memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada, seperti stereotip atau ideologi. Kelima, representasi dan identitas, yang menunjukkan bahwa representasi berkaitan erat dengan pembentukan identitas diri dan kelompok. Citra-citra dalam media, budaya populer, dan bahasa ikut menentukan bagaimana individu dan kelompok dipahami oleh masyarakat.

Analisis dalam bab ini menggunakan pendekatan semiotika menurut Umberto Eco sebagai metode

utama untuk menafsirkan representasi budaya Kejawen dalam film *Primbon* (2023). Umberto Eco memandang bahwa tanda (sign) tidak mengandung makna tetap dan tunggal, melainkan bersifat terbuka (open text) dan senantiasa bergantung pada aspek budaya serta pengalaman interpretatif pembacanya. Karena itu, film sebagai medium visual dipandang sebagai sistem tanda yang kaya akan makna, baik secara denotatif maupun konotatif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen visual, audial, dan simbolik yang muncul dalam adegan, kemudian diuraikan melalui enam komponen utama: (1) ekspresi (signifier), yaitu bentuk tampak dari tanda yang muncul dalam adegan; (2) isi (signified), yaitu makna atau konsep yang dilekatkan secara budaya terhadap ekspresi tersebut; (3) fungsi tanda, yang menjelaskan peran atau tujuan komunikatif dari tanda dalam ranah narasi dan budaya; (4) makna denotatif, yakni makna literal atau apa yang tampak secara langsung; (5) makna konotatif, yaitu makna simbolik atau implisit berdasarkan sistem nilai lokal; dan (6) interpretan, yaitu kemungkinan tafsir yang muncul dari pembaca atau penonton berdasarkan latar budaya atau pengalaman sosial mereka.

Film *Primbon* menyajikan berbagai representasi budaya Kejawen yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap visual, tetapi juga sebagai struktur utama dalam pembangunan narasi dan konflik. Representasi tersebut muncul melalui simbol, ritual, dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Jawa. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) dan semiotika Umberto Eco (1976), untuk mengkaji bagaimana makna budaya dikonstruksikan dan dimaknai ulang dalam teks film. Penggambaran dalam film ini juga diperkuat oleh akar tradisi budaya Jawa seperti yang dijelaskan oleh Endraswara (2006) dan Geertz (1960), bahwa Kejawen adalah bentuk spiritualitas yang kompleks, sinkretis, dan simbolik. Berikut adalah uraian mendalam berdasarkan temuan utama penelitian:

1. Tahlilan sebagai ekspresi spiritualitas dan hubungan dengan leluhur

Tahlilan dalam film *Primbon* direpresentasikan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Praktik ini mencerminkan akulturasi antara nilai religius Islam dan tradisi spiritual Jawa (Koentjaraningrat, 2002). Geertz (1960) menyebutkan bahwa tradisi seperti tahlilan merupakan ciri religiusitas abangan yang berakar dalam struktur sosial Jawa. Dalam narasi film, tahlilan menjadi pemicu munculnya keanehan dan konflik utama cerita, menunjukkan bagaimana praktik spiritual lokal berfungsi sebagai penghubung antara realitas sosial dan kekuatan metafisik (Latifah, 2022).

## 2. Kitab Primbon sebagai sistem kepercayaan kosmis

Kitab primbon berfungsi sebagai sumber informasi dan logika spiritual dalam film. Primbon digunakan sebagai alat kontrol atas waktu, nasib, dan keputusan keluarga. Hal ini sejalan dengan uraian Pigeaud (1967) bahwa primbon merupakan kumpulan pengetahuan esoteris Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini memiliki otoritas kosmis. Film menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari struktur perhitungan spiritual ini, mengafirmasi teori Hall (1997) bahwa media menciptakan realitas melalui konstruksi simbolik.

## 3. Burung Kedasih sebagai pertanda kematian dan dunia metafisik

Burung kedasih muncul dalam adegan-adegan penuh ketegangan sebagai elemen auditori dan simbolik. Dalam folklor Jawa, kedasih dianggap sebagai pertanda kematian (Danandjaja, 1997). Suara burung ini memicu kecemasan dan menandai batas antara dunia nyata dan dunia gaib. Menurut Eco (1976), simbol seperti ini merupakan bagian dari cultural codes yang dikenali oleh komunitas tertentu. Film menggunakan suara kedasih untuk membangun suasana horor sekaligus memperkuat relasi spiritual khas Kejawen.

## 4. Ritual Ruwatan sebagai bentuk penyucian dan perlindungan

Ruwatan direpresentasikan sebagai bentuk penebusan dan penyucian spiritual terhadap tokoh Rana yang dianggap “tidak seharusnya hidup kembali”. Dalam budaya Jawa, ruwatan adalah bentuk pengembalian harmoni kosmis yang terganggu (Endraswara, 2006; Mulder, 1999). Film menampilkan ruwatan secara lengkap, dari simbolisasi hingga prosesinya, menegaskan bahwa ritual ini bukan sekadar seremonial, melainkan sistem keyakinan yang kompleks dan filosofis.

## 5. Siraman sebagai bentuk penyucian lahir batin

Siraman digunakan sebagai metode pemurnian diri menjelang ruwatan. Dalam budaya Kejawen, air merupakan simbol penyembuhan dan pembersihan energi negatif (Susanto, 2012). Representasi ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya menampilkan budaya secara visual, tetapi juga menggarapnya dalam dimensi simbolik dan spiritual yang dalam, sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Eco (1976). Dalam pandangan filsafat Jawa, ritual seperti ruwatan dan siraman bukan sekadar seremonial, melainkan upaya untuk menjaga keselarasan antara mikrokosmos (diri manusia) dan makrokosmos (alam dan kekuatan

spiritual). Sumardjo (2004) menyebut bahwa segala tindakan manusia dalam tradisi Jawa diarahkan untuk mencapai harmoni, karena ketidakseimbangan akan memicu gangguan dari kekuatan gaib. Film *Primbon* memperlihatkan bagaimana ritual tersebut dihadirkan untuk memulihkan tatanan kosmik yang terganggu oleh kematian yang tidak wajar.

6. Kuda Lumping sebagai simbol trans dan kekuatan supranatural

Tari kuda lumping dihadirkan dalam film sebagai sarana komunikasi spiritual. Penonton diperlihatkan adegan trance dan kesurupan yang mengindikasikan keterhubungan dengan kekuatan gaib. Kuda lumping tidak hanya seni pertunjukan, tetapi juga wadah interaksi antara manusia dan roh leluhur (Rizky, 2021; Danandjaja, 1997). Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa makna budaya dibentuk dan disebarkan melalui simbol-simbol yang dapat dimaknai secara ideologis.

7. Sesajen sebagai sarana hubungan timbal balik dengan dunia spiritual

Film menggambarkan sesajen sebagai media persembahan untuk menjaga keseimbangan dengan entitas spiritual. Representasi ini mencerminkan keyakinan dalam Kejawen bahwa hubungan manusia dengan alam dan makhluk halus bersifat resiprokal (Koentjaraningrat, 2002; Susanto, 2012). Dalam hal ini, sesajen menjadi signifier dari nilai harmoni spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari ritual dan kehidupan sehari-hari.

8. Ketupat sebagai simbol kebersamaan dan spiritualitas

Ketupat dimunculkan dalam bingkai ritual sebagai simbol keutuhan dan kesucian. Dalam budaya Jawa, ketupat mengandung makna filosofi pengampunan dan persaudaraan (Susanto, 2012). Film menempatkan makanan ini dalam adegan spiritual, memperlihatkan bahwa simbolisme dalam Kejawen juga tercermin dalam unsur kuliner dan sosial.

9. Wayang sebagai simbol pertarungan moral dan ajaran hidup

Kehadiran wayang mencerminkan nilai moral dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Tokoh Pandawa dan Kurawa dipakai sebagai metafora pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, yang beresonansi dengan konflik batin karakter utama film. Hanan (2017) menyatakan bahwa film Indonesia yang menggunakan elemen tradisional seperti wayang sedang melakukan “cultural specificity” yakni usaha untuk mengangkat identitas budaya lokal ke dalam media populer secara sadar.

Representasi budaya Kejawan dalam film Primbon tidak hanya diwujudkan melalui dialog atau objek simbolik, tetapi juga secara kuat tergambar lewat elemen visual dan naratif seperti pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta ekspresi emosional para karakter. Adegan seperti ruwatan, tahlilan, dan siraman direkam dalam komposisi sinematik yang penuh simbol: warna kuning keemasan yang lembut untuk menggambarkan suasana spiritual, dan warna dingin saat hadirnya gangguan metafisik. Hal ini sesuai dengan kerangka semiotik Eco (1976), bahwa citra visual membentuk lingkup penafsiran budaya tertentu.

Selain itu, dialog antar tokoh dalam film juga dimanfaatkan untuk memperkenalkan makna budaya secara langsung, misalnya penjelasan tentang waktu weton, makna ketupat, serta nasihat spiritual dari tokoh tua. Kombinasi narasi dan visual ini menjadikan film Primbon sebagai teks budaya yang menyimpan kompleksitas ideologis sekaligus spiritual Kejawan.

Dilihat dari representasi Kejawan, teori Stuart Hall dan Umberto Eco menawarkan pendekatan yang saling melengkapi. Hall (1997) melihat representasi sebagai hasil dari proses ideologis yang membentuk dan mereproduksi makna budaya, yang bisa mencerminkan, membingkai, atau bahkan memanipulasi pemahaman publik. Sementara Eco (1976) menganalisis film sebagai sistem tanda, di mana setiap elemen visual seperti sesajen, burung kedadah, atau wayang yang berperan sebagai signifier yang dapat dimaknai berlapis oleh penonton tergantung perspektif budayanya.

Saat Primbon menampilkan primbon atau kuda lumping, Hall membantu kita memahami kepentingan ideologis pembuat film (mengapa ini dipilih, apa yang dibingkai), sedangkan Eco membantu membongkar bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk lapisan makna dalam interpretasi audiens.

Representasi Kejawan dalam film ini dapat membentuk kembali cara pandang audiens terhadap budaya lokal mereka sendiri. Ketika elemen budaya ditampilkan secara utuh, tidak simplistik atau menyeramkan semata, maka muncul potensi transformasi sosial dalam persepsi generasi muda terhadap tradisi spiritual leluhur. Hal ini sejalan dengan pandangan Hanan (2017), bahwa sinema nasional yang menyisipkan kearifan lokal bukan hanya menawarkan hiburan, tetapi juga pendidikan identitas dan kebudayaan. Dengan demikian, representasi dalam Primbon memiliki kekuatan diskursif untuk mendekonstruksi stigma budaya lokal sebagai sesuatu yang “mistik” atau “kuno”.

Representasi budaya dalam media, termasuk film, tidak pernah netral; ia membawa serta kepentingan ideologis tertentu. Fakhri (2001) menegaskan bahwa ideologi bekerja secara halus melalui pendidikan dan media untuk membentuk cara pandang masyarakat. Maka dari itu, ketika film *Primbon* menyajikan Kejawaen secara utuh dan tidak menyeramkan, ia sedang melawan arus ideologi modern yang kerap meminggirkan tradisi lokal. Representasi ini menjadi alat perlawanan simbolik atas dominasi pandangan yang menganggap budaya lokal sebagai irasional atau ketinggalan zaman.

### **Analisis Visual dan Gaya Sinematik dalam Representasi Kejawaen**

Penggambaran budaya Kejawaen dalam film *Primbon* tidak terbatas pada narasi dan simbol budaya saja, tetapi turut diperkuat melalui pemanfaatan bahasa sinema oleh sang sutradara. Unsur sinematik seperti pencahayaan, warna, komposisi gambar, musik, dan sudut kamera digunakan untuk membentuk atmosfer spiritual sekaligus menekankan makna simbolik dari budaya Kejawaen. Misalnya, dalam adegan tahlilan dan ruwatan, pencahayaan cenderung menggunakan warna kuning keemasan dan putih redup yang menciptakan suasana sakral. Ini mendukung makna bahwa ritual-ritual tersebut bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi juga transisi spiritual. Warna kuning dalam budaya Jawa sering dikaitkan dengan kesucian dan keselarasan antara alam fisik dan spiritual (Sumardjo, 2004).

Komposisi kamera juga memainkan peran penting. Dalam beberapa adegan ritual, sudut kamera tinggi digunakan untuk menunjukkan posisi manusia yang kecil di hadapan kekuatan spiritual. Sementara itu, penggunaan close-up pada sesajen, primbon, dan ekspresi wajah karakter memperkuat perhatian penonton terhadap makna simbolik masing-masing elemen. Teknik ini menciptakan relasi emosional antara audiens dan dunia simbolik yang ditampilkan (Bordwell & Thompson, 2012).

Musik gamelan latar belakang dan suara ambient seperti burung kedadiah digunakan untuk meningkatkan ketegangan sekaligus menyampaikan aspek budaya yang kuat. Penonton yang familiar dengan budaya Jawa akan menangkap makna tersirat dari elemen-elemen ini. Dalam kerangka semiotik Umberto Eco, elemen-elemen sinematik ini membentuk sistem tanda yang dibaca secara konotatif oleh audiens (Eco, 1976).

## **Refleksi Kritis atas Representasi Budaya Lokal dalam Sinema Horor Indonesia**

Representasi budaya lokal dalam sinema horor Indonesia telah mengalami pergeseran signifikan dalam satu dekade terakhir. Dari sekadar alat estetika untuk membangun ketegangan, kini unsur budaya mulai digunakan untuk menyampaikan gagasan filosofis dan spiritual. Namun, masih terdapat kecenderungan komersialisasi terhadap unsur-unsur lokal, yang membuatnya terdistorsi demi memenuhi selera pasar. Sebagian besar film horor populer tetap menyandarkan narasinya pada penggambaran budaya lokal sebagai sesuatu yang mistis, irasional, dan menyeramkan.

Dalam pembahasan ini, film *Primbon* dapat dibaca sebagai upaya dekonstruktif terhadap stereotip tersebut. Film ini menawarkan kerangka yang lebih kompleks dengan memperlihatkan Kejawen sebagai sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar mitos atau klenik. Seperti dikemukakan oleh Mulder (1999), Kejawen merupakan bentuk spiritualitas lokal yang berakar dari kebutuhan manusia Jawa untuk mencapai keseimbangan lahir dan batin. Ketika film horor mampu menggambarkan nuansa ini secara utuh, maka ia tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat pendidikan budaya.

Hanan (2017) juga menegaskan bahwa film Indonesia yang mengangkat kearifan lokal memiliki potensi sebagai medium pendidikan kultural dan penguatan identitas nasional. Dalam kaca mata globalisasi yang mengikis nilai-nilai lokal, film menjadi saluran penting untuk mempertahankan dan merevitalisasi budaya. Karena itu, pendekatan terhadap budaya lokal dalam film seharusnya dilakukan dengan riset yang mendalam dan perspektif etnografis, bukan sekadar eksploitasi simbol-simbol eksotis.

Lebih jauh, representasi yang adil terhadap tradisi spiritual seperti Kejawen juga memiliki implikasi sosial. Saat budaya lokal direpresentasikan dengan wibawa dan kedalaman makna, publik akan terdorong untuk menghargai, bahkan mempelajarinya kembali. Ini membuka jalan bagi sinema untuk berfungsi sebagai ruang pemulihan simbolik terhadap warisan budaya yang selama ini terpinggirkan. Seperti diingatkan oleh Fakih (2001), media dan pendidikan adalah instrumen utama dalam mereproduksi atau meruntuhkan hegemoni budaya dominan. Maka dari itu, film seperti *Primbon* dapat dilihat sebagai langkah awal dalam membangun narasi tandingan (counter-narrative) terhadap peminggiran budaya lokal dalam wacana modernitas.

Kejawen sebagai sistem spiritual tidak hanya hadir dalam bentuk ritual formal, tetapi juga

dalam ekspresi keseharian seperti cara berpakaian, bahasa tubuh, hingga pengambilan keputusan dalam keluarga. Film *Primbon* menampilkan bagaimana tokoh-tokohnya mempertimbangkan keputusan hidup melalui hitungan weton dan konsultasi terhadap primbon. Kepercayaan terhadap harmoni antara manusia dan alam juga tercermin dari adegan-adegan yang memperlihatkan hubungan antara tokoh utama dengan binatang, cuaca, dan mimpi. Ini sejalan dengan gagasan Koentjaraningrat (2002) bahwa dalam budaya Jawa, pertanda (tetenger) dari alam merupakan bagian dari komunikasi spiritual.

Lebih dari sekadar alat estetika, unsur-unsur ini memperlihatkan bahwa representasi budaya lokal dapat menembus batas simbolik dan masuk ke ranah naratif dan psikologis karakter. Misalnya, keputusan ayah Rana untuk menyembunyikan kebenaran masa lalu didasari oleh keyakinan spiritual bahwa nasib buruk akan menimpa jika hal-hal mistis diungkap. Karakter ibu dalam film juga digambarkan sangat terikat pada struktur simbolik Kejawen, seperti larangan terhadap waktu tertentu untuk melakukan perjalanan atau upacara. Hal ini memperkuat gagasan bahwa film tidak hanya menampilkan Kejawen sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman kehidupan.

Film *Primbon* menggunakan pendekatan penceritaan yang membangun ketegangan secara lambat (slow-burn), di mana suasana mistis dibangun melalui repetisi simbol dan narasi implisit. Strategi ini meniru struktur cerita lisan Jawa yang bersifat melingkar dan penuh dengan lapisan makna, seperti dijelaskan oleh Endraswara (2006). Penggunaan simbol visual seperti bunga melati, bau dupa, dan kain kafan juga turut menguatkan atmosfer Kejawen, yang sarat dengan nuansa transendental dan emosional. Film ini secara sadar tidak memberikan resolusi yang jelas di akhir cerita, tetapi justru mengajak penonton untuk merenung, yang merupakan bagian dari estetika spiritual dalam Kejawen.

Hal menarik lainnya adalah peran tokoh tua atau tetua adat dalam narasi. Tokoh ini berfungsi sebagai penjaga nilai dan penafsir makna budaya. Dalam beberapa adegan, ia memberikan petunjuk atau menjelaskan makna simbol kepada karakter muda. Ini mencerminkan struktur sosial Jawa yang menempatkan orang tua sebagai sumber kebijaksanaan, dan memperkuat argumen Hall (1997) tentang bagaimana makna diproduksi melalui narasi dan relasi kekuasaan dalam representasi. Pengetahuan budaya yang dimiliki tokoh tua juga menegaskan keberlanjutan tradisi lisan dan pentingnya pewarisan makna antar generasi.

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January-March 2026 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Film Primbon juga menampilkan bagaimana trauma personal dalam keluarga dipahami dan diselesaikan melalui ritual budaya. Ruwatan bukan hanya simbol pembersihan spiritual, tetapi juga terapi emosional yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Hal ini menguatkan temuan dari Susanto (2012) bahwa dalam budaya Jawa, penyembuhan tidak hanya bersifat medis tetapi juga spiritual. Dengan demikian, film ini tidak sekadar menawarkan narasi horor, tetapi juga menyuguhkan terapi simbolik bagi karakter dan audiens. Rangkaian ritual dalam film berfungsi sebagai jembatan antara yang sakral dan yang profan, antara yang lama dan yang modern.

Penggunaan bahasa Jawa dalam beberapa dialog juga menambah kedalaman representasi budaya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas, sebagaimana ditunjukkan oleh Hall (1997) dalam teori konstruksionisnya. Film ini memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa ibu dalam momen-momen emosional memiliki daya afektif yang kuat, dan membentuk ikatan yang lebih dalam antara karakter dan audiens. Dalam tradisi Kejawen, bahasa memiliki kekuatan magis, seperti dalam doa dan mantra, dan film ini mengaktualisasikan hal tersebut dengan hati-hati dan autentik.

Dengan semua elemen ini, film Primbon bukan hanya merepresentasikan budaya Kejawen, tetapi juga menciptakan pengalaman imersif bagi penontonnya. Melalui pendekatan sinematik yang cermat, simbol yang dalam, dan narasi yang reflektif, film ini berhasil membangun jembatan antara penonton masa kini dan kebijaksanaan leluhur yang sering kali terlupakan.

## **CONCLUSION** **tambahkan kontribusi riset ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan public**

Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya Kejawen direpresentasikan dalam film Primbon (2023) melalui teori representasi Stuart Hall dan semiotika Umberto Eco. Temuan menunjukkan bahwa Kejawen tidak hanya ditampilkan sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sistem kepercayaan yang masih hidup dalam masyarakat Jawa modern. Representasi tersebut diwujudkan melalui ritual spiritual seperti tahlilan dan ruwatan, penggunaan primbon sebagai pengetahuan lokal, serta simbol-simbol budaya seperti burung kedadah dan wayang kulit. Film ini juga menampilkan spiritualitas lokal yang sarat makna kosmologis, memperlihatkan peran sentral perempuan sebagai penjaga tradisi, serta mencerminkan identitas budaya Jawa melalui bahasa, musik, dan pakaian. Keseluruhan elemen ini menegaskan bahwa Kejawen dalam Primbon bukan

sekadar elemen estetika, melainkan konstruksi budaya yang dinamis dan relevan di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas perspektif kajian dengan pendekatan interdisipliner seperti poskolonialisme atau analisis wacana kritis, guna menggali lebih dalam dimensi kekuasaan dan identitas budaya. Bagi para pembuat film dan pelaku kreatif, penting untuk menampilkan budaya lokal secara kritis dan tidak stereotipikal, agar dapat berfungsi sebagai jembatan pemahaman lintas budaya. Sementara itu, masyarakat umum dapat memanfaatkan film Primbon sebagai medium untuk mengenali kembali nilai-nilai Kejawen yang berakar pada keseimbangan, toleransi, dan kearifan lokal yaitu nilai-nilai yang tetap relevan dalam kehidupan masa kini.

## REFERENCES

- Barker, C. (2008). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bennett, A., & Royle, N. (2016). *An introduction to literature, criticism and theory* (5th ed.). Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2012). *Film Art: An Introduction* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Froyonion. (2023, Agustus 3). Sinematografi horor karya Rudi Soedjarwo dalam film Primbon. Froyonion.com. <https://www.froyonion.com/news/movies/sinematografi-horor-karya-rudi-soedjarwo-dalam-film-primbon>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hanan, D. (2017). *Cultural Specificity in Indonesian Film: Unity in Diversity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latifah, N. (2022). "Representasi Budaya Lokal dalam Film Horor Indonesia: Studi Kasus Film KKN di Desa Penari." *Jurnal Komunikasi Visual*, 4(2), 88–103.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N. (1999). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

## Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January-March 2026 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Pigeaud, T. G. T. (1967). *Literature of Java: Synopsis of Javanese Literature 900–1900*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rizky, D. A. (2021). “Narasi Budaya Jawa dalam Sinema Horor Indonesia.” *Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 45–59.
- Sari, A. M. (2020). “Budaya Lokal dalam Film Horor Indonesia: Antara Eksotisme dan Representasi.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 112–126.
- Storey, J. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (7th ed.). London: Routledge.
- Sumardjo, J. (2004). *Filsafat Jawa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, A. (2012). *Simbol dan Makna dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak